

Peran Director of Photography dalam Pembuatan Film Pendek Berjudul “Sampur Lengger Lanang”

Asti Nufaidah, Muhammad Darwinsyah
 Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Interstudi
 Jl. Wijaya II No 62 Jakarta 12160
 Abybaqrin14@gmail.com, Darwin_Medan@yahoo.com

Abstract—The background of this work is to provide insight academically, practically and socially. In this modern era, creators are eager for all young people to love Indonesian culture. The problem formula of the creators is whether the film "Sampur Lengger Lanang" can make youths like Indonesian culture? This proposal discusses the Pre-Production, Production and Post- Production processes. The essence of this thesis is to show the important role of the director of photography in the drama genre short film entitled "Sampur Lengger". This film depicts a man who works as a lengger dancer and his life story. Theories used by cinematographers include shooting techniques, lighting techniques and techniques for directing crews in film. The conclusion from the creation of this work is that a short drama genre film entitled "Sampur Lengger Lanang" is expected to be able to convey information and education about someone who cares about Indonesian culture. And through this short film work, suggestions from the creator of the work so that our young generations care more about our own culture.

Keywords—Short film, Cinematographer, Sampur Lengger Lanang, DOP.

Abstrak—Latar belakang dari pembuatan karya ini adalah ingin memberikan wawasan secara akademis, praktis dan sosial. Di zaman modern ini sekarang pencipta karya ingin sekali agar semua anak muda dapat mencintai budaya Indonesia, rumusan masalah dari pencipta karya yaitu apakah film “Sampur Lengger Lanang” dapat membuat pemuda menyukai budaya Indonesia? Dalam proposal ini dibahas mengenai proses Pra Produksi, Produksi serta Paska Produksi. Inti dalam tugas karya akhir ini adalah untuk menunjukkan peran pengarah kamera dalam film pendek bergenre drama berjudul “Sampur Lengger Lanang”. Film ini menggambarkan seorang Lelaki yang berprofesi sebagai penari lengger dan kisah hidupnya. Teori yang dipakai oleh sinematografer antara lain teknik pengambilan gambar, teknik pencahayaan dan teknik mengarahkan kru dalam film. Kesimpulan dari penciptaan karya ini adalah film pendek bergenre drama berjudul “Sampur Lengger Lanang” diharapkan mampu menyalurkan informasi serta edukasi tentang seorang yang peduli dengan kebudayaan Indonesia. Dan melalui karya film pendek ini, saran dari pencipta karya agar para generasi muda kita lebih peduli lagi terhadap budaya kita sendiri.

Kata Kunci—Film pendek, Sinematografer, Sampur Lengger Lanang, DOP.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi oleh orang-orang, tidak heran banyak sekali orang asing dari berbagai macam negara yang datang ke Indonesia, baik untuk bekerja, studi atau hanya sekedar untuk berwisata, tidak hanya itu, letak geografis Indonesia, Keindahan alam, kebudayaan dan kesenian yang beraneka ragam tidak dimiliki negara-negara lain, menjadi satu alasan yang menyebabkan banyak warga negara asing sangat mencintai dan menyukai tinggal di Indonesia, dan mengabdikan dirinya untuk kemajuan negara ini.

(Koentjaraningrat, 2010) menjelaskan bahwa kebudayaan berkata dasar budaya berasal dari bahasa sanskerta yaitu "buddhayah", bentuk tidak tunggal dari kata buddhi yang berarti "budi" atau disebut "akal", lalu Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang merupakan cipta, karsa dan rasa.

Program film di stasiun televisi Indonesia pun sudah banyak, tetapi Film yang sering diterapkan yaitu jenis film, Sinetron dan Ftv. Melihat keadaan tersebut, pencipta karya merasa perlu membuat program berupa film pendek yang berbeda yaitu bertipe Drama Edukasi Budaya sebagai gaya penuturannya, tipe ini dianggap memiliki daya tarik yang dapat memukau publik karena hanya sedikit program acara jenis ini dan tak sebanding dengan program film lainnya.

Sebagai wujud keinginan pencipta karya untuk membuat masyarakat Indonesia lebih mencintai budaya bangsa dari negaranya sendiri dalam seluruh kegiatan melalui media film. maka dari itu pencipta karya mengangkat tema dengan unsur budaya yaitu kesenian tari lengger yang merupakan seni tari yang berasal dari daerah Wonosobo, Jawa tengah, bentuk tari ini adalah seorang pria yang berdandan dengan kostum wanita sambil menari.

Problematika dari seni tari lengger lanang saat ini yaitu dimana kesenian tari ini sudah mulai jarang ditemukan karena selain harus berdandan seperti wanita, peminat dari tari ini sangatlah sedikit, padahal kesenian ini merupakan warisan budaya dari abad ke 17, oleh karena itu kenapa pencipta karya mengambil tema tari lengger ini, karena ingin sekali seni tari tersebut tidak punah, dan juga untuk memperkenalkan seni tari lengger kepada semua masyarakat Indonesia.

Berikut tugas masing-masing dari anggota kelompok, yaitu Putut sebagai sutradara, Aby sebagai D.O.P dan Asti sebagai produser kita akan membuat sebuah tugas karya akhir Film Pendek dengan judul “Sampur Lengger

Lanang".

B. Rumusan Masalah

Bagaimana cara membuat para pemuda menyukai budaya seni tari lengger?

Apakah film "Sampur Lengger Lanang" dapat membuat pemuda melestarikan budaya tari Indonesia?

Bagaimana peran penting DOP dalam film "Sampur Lengger Lanang" (director of photography) itu penting?

C. Tujuan Penciptaan Karya

Membuat para pemuda Indonesia menyukai seni tari lengger dan menyukai budaya Indonesia.

Menyadarkan pemuda untuk melestarikan budaya tari Indonesia agar tidak punah.

Memberikan pengetahuan kepada orang-orang pentingnya peran DOP dalam proses pembuatan film.

D. Manfaat Karya

Akademis : Dalam sebuah penelitian yang dilakukan, tentu pencipta karya memiliki suatu harapan kepada pembaca maupun penonton yang menyaksikan tayangan dari Film ini. Dari segi akademis, pencipta karya berharap agar tayangan ini bisa menjadi sebuah informasi baru bagi yang belum mengetahuinya. Kemudian, Secara akademis khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pengetahuan dibidang penyiaran (broadcasting) mengenai program Film televisi. Terutama dari teknik Penyutradaraan (Putut) teknik pengambilan gambar (Aby) dan teknik Produser (Asti), serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan datang.

Praktis : Dengan adanya pembuatan program film budaya seperti ini dapat menjadikan pembelajaran pencipta karya dalam mengolah sebuah tulisan dari buah pemikiran kedalam karya audio visual dan dapat dimengerti oleh para penontonnya. Selain itu diharapkan dapat menggugah semangat dan ide kreatif para sineas film untuk dapat membuat karya lainnya.

Sosial: Program ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi, motivasi, dan pelajaran bagi masyarakat Indonesia agar lebih cinta, menghargai, dan peduli akan lingkungan, bahasa, musik, kebudayaan tari dan apapun itu yang ada di Indonesia.

II. LANDASAN TEORI

A. Film

Menurut (Liliwari, 2015) mengemukakan jika film adalah sebuah media paling tua dari media-media lainnya, lalu film telah sukses mempersembahkan gambar hidup seperti membuat realita menuju atas layar lebar. Film sudah diciptakan sebagai suatu dari sekian media komunikasi massa yang paling diminati bahkan sampai dengan sekarang. Lebih dari 70 tahun ini film sudah masuk kedalam hidup manusia dengan cara sangat luas dan

aneka ragam.

B. Film Fiksi

Menurut (Pratista, 2008) di dalam bukunya berjudul "Memahami Film" menyebutkan bahwa film fiksi terhubung dengan plot. Dari sudut penceritaan, film fiksi akan selalu menceritakan cerita rekayasa di luar kejadian nyata dan mempunyai tema adegan yang sudah disusun sedari awal. Penceritaan juga mempunyai tokoh atau karakter protagonis dan antagonis, konflik serta masalah juga penutup, serta pola perluasan penceritaan yang detail. Film fiksi ada di tengah dua makna, abstrak dan nyata, sering sekali mempunyai rendensi ke suatu maknanya, baik dengan sinematik ataupun naratif.

C. Film Pendek

Menurut (Ichsan, 2017) memberitahu jika film pendek mempunyai arti dengan salah satu tampilan film paling mudah dan paling kompleks. Awal kemunculan film pendek pernah diperkenalkan oleh komedia pantomim "Charlie Chaplin", Film pendek yang fiksi termasuk suatu karya animasi dengan mempunyai durasi tayang kurang lebih dari 60 menit.

Menurut (Erlyana & Bonjoni, 2014) Film pendek adalah reduksi dari sebuah film dengan cerita yang panjang, atau juga sebagai tempat latihan untuk yang baru saja terjun ke duniaperfilman.

Film pendek mempunyai ciri serta karakter sendiri yang membuat ia lain dari film cerita panjang, bukan hanya karena tidak luas di dalam memaknai ataupun membuatnya jadi mudah dengan anggaran yang sedikit. Tapi juga film pendek itu membuat ruang gerak berekspresi jadi lebih bebas untuk pemainnya.

D. Jenis Film

Jenis film atau genre film menurut (Panca Javandalasta, 2018) menjelaskan bahwa dalam film, siapapun akan mengetahui arti dari genre, untuk gampangnya siapapun dapat bilang bentuk atau jenis suatu film dari dasar seluruh penceritaan. hal ini dipakai agar mempermudah siapapun menentukan film yang akan di nikmati.

E. Sinematografer

Menurut (Arsyad, 2014) DOP merupakan singkatan dari Director of Photography seorang yang melukis melalui media cahaya, DOP wajib tahu melalui komposisi serta segala aspek skill penggunaan kamera juga dipekerjakan untuk menuntaskan masalah teknik waktu merekam film. Dia itu hampir tidak pernah mengoperasikan kamera saat proses syuting. Pekerjaan DOP selalu bersampingan oleh sang sutradara sebagai pemandu teknik cahaya serta jarak kamera di setiap mengambil adegan.

Sinematografer tidak hanya memantau lewat kamera atau mengambil adegan, tapi menurut (Riyanto, 2019) tentu saja harus punya penglihatan yang detail juga gambaran yang diluar nalar. lalu perlu juga ilmu fisika dan kimia,

pemahaman yang bagus juga selalu fokus pada tiap gambar. Dari semuanya perlu juga kelihaihan dalam mendengar serta kepemimpinan, agar jadi satu tim yang kreatif. bisa juga memberikan saran baik serta kritis. Sinematografer perlu persiapan yang lumayan relatif lama perlu juga pengamatan yang singkat dalam terjun ke pengalaman baru.

Menurut (Effendy, 2000) Sinematografer akan mulai kerja waktu papan cerita yang telah di sepakati. Berbicara juga bersama sutrada, astrada dan penata artistik. Dia mengetahui gambar jelas terkait semua yang terjadi di sebuah set. dengan suatu gambaran dan efek yang ini dicapai. Lalu membuat penataan cahaya serta penataan kamera yang tepat, lalu merancang lampu yang ini digunakan, jenis kamera apa yang dipakai, lalu jenis lensa, filter serta alat- alat penting.

Kemudian diberikan ke manajer produksi untuk dapat memberikan kebutuhan dari sinematografer itu sendiri. juga menurut (De Lima, 2010) menegaskan jika sinematografer selalu paham macam-macam teknik pengambilan gambar dan juga komposisi, yang sering dikenal dengan tiga dasar komposisi.

F. Rancangan Desain Karya

Berdurasi 30 menit dan dengan genre drama budaya, bersetting di daerah wonosobo. "Sampur Lengger Lanang" berawal dari ide untuk ingin membuat film pendek bertema drama budaya, "sampur lengger lanang" yang berarti selendang sang penari lengger laki-laki, tari lengger itu sendiri merupakan tarian khas daerah wonosobo dimana sang penarinya adalah lelaki tapi ia menggunakan pakaian wanita dan menari layaknya seorang wanita yang lentur dan gemulai. kenapa memilih tari lengger sebagai tema di cerita karya ini karena tarian ini dapat diangkat sebagai suatu kisah yang unik apalagi latar belakang tarian ini lumayan sensitif berkaitan dengan pria yang berdandan seperti wanita.

Dengan mengangkat kisah dibalik sang penari lengger itu sendiri dimana ia adalah seorang pria tetapi berdandan dan menari layaknya perempuan, penulis ingin menunjukkan dilema dari perjalanan hidup pria tersebut, suka duka menjadi penari lengger, bertarung dengan rasa malu dan keadaan ekonomi yang sulit, dibalik kisah cinta dari seorang wanita yang penasaran akan jati diri pria tersebut, menjadikan cerita ini menjadi sangat menarik, apakah wanita ini akan menerima ketika tahu sosok pria yang ia sukai adalah seorang penari lengger berdandan wanita.

G. Sasaran Karya

Sasaran karya kami yaitu masyarakat indonesia berusia 18-25 Tahun dengan SES A-B, karena sesuai dengan tujuan penelitian, yang ingin mengetahui seberapa besar pengaruh film budaya ini terhadap para anak muda, apakah para anak-anak muda akan tertarik dengan film "Sampur Lengger Lanang".

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis

Berawal dari seorang wanita bernama Wulan yang datang kerumah Angga, mereka berdua merupakan sepupu di sebuah kampung di Wonosobo bernama Ting tjanti, Wulan meminta tolong Angga untuk menemani temannya yang berasal dari kota yang bernama Laras, karena wulan sibuk untuk kerja, Laras datang kerumah Angga sesuai permintaan Wulan dan mereka berdua pun bertemu, Laras yang kebetulan seorang fotografer dan mengetahui Angga merupakan seorang pelatih tari bersemangat untuk memfoto Angga dan mengikuti kegiatannya.

Seiring berjalannya waktu Angga dan Laras selalu bersama tiap harinya, hingga suatu ketika, Penari Lengger yang terkenal bernama Anggi muncul dia merupakan seorang ahli tari lengger yang terkenal di desa, Laras pun sangat tertarik dengan Anggi tetapi ia selalu memakai topeng saat pentas, dia kagum karena seorang wanita yang jadi penari, dia pun menanyai beberapa orang termasuk Angga tentang identitas Anggi, tetapi tidak ada satupun yang tahu akan hal tersebut.

Hingga suatu ketika, Laras menemukan kejanggalan dari Anggi yang susah sekali dicari identitasnya, dan mulai mencurigai Angga yang selalu menutupi jika ditanya tentang tarian lengger, dan pada suatu hari Laras pun menyadari selama ini dia dibohongi oleh Angga, dan identitas Anggi ternyata adalah Angga, yang menyamar sebagai penari lengger dengan make up dan topengnya, Laras pun marah dan menasehati Angga supaya tidak malu dan selalu melestarikan budaya tari lengger yang asli dari desanya tersebut, akhirnya Angga pun sadar dan tidak malu setelahnya, mengingat perkataan ayahnya agar menjadi seorang penari lengger yang ahli tidak seperti ayahnya yang tidak menyerah dalam tari tersebut.

B. Tahap Pengenalan

Mengenalkan/menampilkan tari lengger itu sendiri dimana seorang pria menari menggunakan pakaian wanita, dan pria itu bernama angga.

C. Tahap Pemunculan Konflik

Laras datang ke desa tersebut mengangkat budaya tari lengger dari desa Angga, untuk bahan tulisannya. Ia kerap ditemani Angga berkeliling desa, dari sini perasaan mulai muncul. Sekaligus juga keresahan Angga yang semakin memuncak karena keingintahuan Laras tentang penari Lengger Lanang.

D. Tahap Konflik Memuncak

Laras mulai menunjukkan perasaannya terhadap Angga, namun Angga selalu menghindar karena ingin menutupi jati dirinya sebagai penari lengger, Laras kemudian mengetahui siapa penari lengger tersebut. Laras kecewa karena sikap Angga yang ingin memperjuangkan kesenian lengger namun malu untuk mengakuinya. Kemudian Laras mengucapkan kata-kata yang mirip

dengan almarhum Bapaknya, yang membuat Angga terbuka pikirannya.

E. Tahap Konflik menurun

Angga perlahan mulai mau mengakui bahwa sosok dibalik topeng lengger adalah dirinya, Laras juga semakin berani menunjukkan perasaannya.

F. Tahap Penyelesaian

Tugas Laras di desa itu sudah selesai, ia harus kembali ke kota asalnya. Laras ingin Angga tidak malu mengakui dirinya sebagai lengger lanang. Ia malah bangga pada Angga yang terus berupaya melestarikan budayanya. Pada akhirnya Laras lah yang mampu membukapikiran Angga tentang kesenian lengger sehingga Angga tidak malu lagi menjadi penari lengger.

G. Pra Produksi

Proses pra produksi dimulai pertama kali dengan mempersiapkan naskah, naskah tersebut harus melewati proses beberapa kali brain-storming oleh kru yang dianggap penting seperti produser, sutradara, dan juga sinematografer, tiap minggu naskah tersebut dibedah bersama, lalu sang penulis naskah merevisi juga menyesuaikan dengan berbagai macam aspek. Setelah naskah sudah selesai mulailah di breakdown per-adegan, tiap- tiap adegan di bahas lagi oleh produser, sutradara dan sinematografer.

Peran sinematografer menjadi penting ketika story line sudah di threatment, DOP mendiskusikan kepada sutradara tentang story board yang ingin dipakai saat adegan, kesesuaian cerita dengan gambaran yang akan terjadi, pengambilan gambar berdasarkan makna dan estetika ditentukan saat proses pra produksi, tapi sesuai dengan isi cerita juga alurnya. peran sinematografer disini membuat suatu gambar dari adegan menjadi mudah dipahami oleh penonton juga mempunyai komposisi-komposisi yang pas untuk memudahkan alur dari naskah tersebut.

Ketika sinematografer sudah selesai mendiskusikan story board semua kepala kru berkumpul untuk membahas hal-hal penting, seperti lokasi,tata artistik,alat apa yang diperlukan, serta talent seperti apa yang cocok, dan masih banyak lagi. Semuanya harus sangat dipersiapkan saat proses pra-produksi.

Fokus jika dalam pekerjaan sebagai sinematografer atau DOP, ia harus menganalisa skenario secara mendalam dan membicarakannya dengan sang sutradara serta penata artistik demi mencapai suatu adegan yang sesuai dengan cerita juga mempunyai makna dari visualisasi tersebut. lalu juga menelusuri serta mencari lokasi baik indoor atau outdoor biasa disebut interior dan exterior (int/ext) , lalu juga menentukan posisi kamera dan juga cahaya pada saat hunting lokasi.

Terakhir dari pra produksi, seorang DOP harus mencari kebutuhan serta peralatan lengkap yang akan digunakan dimulai dari jenis kamera apa saja yang digunakan, jenis lensa, tele,fix juga filternya, serta tripod

yang akan dipakai, juga koordinasi bersama penata cahaya, agar kamera dan lighting kompatibel.

H. Produksi

Kegiatan produksi seorang sinematografer fokus dalam menentukan pengambilan gambar dari shot list yang dipersiapkan saat pra produksi, dan selalu improvisasi melihat keadaan di lokasi menyesuaikan dengan adegan yang terkait sehingga mendapatkan gambar yang maksimal sesuai cerita dan makna yang ada didalam naskah. Selain itu juga bertanggung jawab dalam mengarahkan kameramen. Dalam produksi film sampur lengger lanang, menggunakan kamera Sony A7S Mark II dan menggunakan lensa fix dengan focal length 24mm,35mm dan 50mm, Mengapa menggunakan lensa yang berbeda? ini dilakukan supaya setiap gambar yang diambil tajam dari jarak tertentu sesuai angle yang sudah ditentukan.

Mendalami sub-naskah dan naskah syuting yang wajib disaat proses produksi, karena walaupun sudah dibicarakan pada saat pra produksi, perubahan bisa saja terjadi, seorang sinematografer harus peka dengan pergerakan serta juga pola dalam hal pengambilan adegan, mana yang cocok atau tidak cocok dari kesepakatan awal, mencegah miss komunikasi dari penata kamera dan juga penata cahaya, dan yang paling penting mencegah disinformasi dari adegan.

Proses syuting DOP harus selalu membuat checklist adegan serta scene yang sudah diambil atau belum, bisa juga menambahkan adegan jika dirasa kurang atau belum pas, berdiskusi dengan sutradara jika ingin mengambil adegan dengan pengambilan gambar yang berulang, jika dirasa kurang pas, bisa juga mencoba mengambil gambar dari sudut yang berbeda-beda dengan porsi yang lebih, sampai benar- benar puas dan maksimal.

Proses banyak sekali footage agar editor mempunyai banyak pilihan gambar, lalu dipilih yang terbaik dari semua gambar, jangan lupa menyiapkan establish shot atau bisa disebut gambar pemandangan atau suasana dipakai pada saat transisi perpindahan dari suatu tempat atau waktu yang lain.

Proses produksi film sampur lengger lanang ini, sebagai sinematografer berinisiatif untuk mengambil suasana pedesaan serta gunung menggunakan drone agar memperlihatkan suasana juga lokasi yang indah serta tenang di daerah tersebut, dipakai untuk transisi perpindahan waktu dari siang ke malam ataupun sebaliknya. lalu dalam tiap-tiap adegan lebih menekan over shoulder serta medium close up karena banyaknya perbincangan antar dua tokoh Anggadan Laras. lalu di adegan Anggi sedang menari D.O.P menggunakan teknik bergerak atau kamera tidak hanya diam tetapi mengikuti pergerakan sang penari.

Film ini berunsurkan drama serta dipadukan dengan budaya, sebagai sinematografer sering kali mengambil detail-detail kecil seperti topeng,makanan khas, hal-hal yang mendukung latar tempat seperti kandang burung,

rumah yang agak terlihat tua, agar suasana perkampungan terasasekali di film tersebut.

Inti cerita, yang dimana drama antara Angga dan Laras menekankan close up di tiap pemain, agar memperdalam ekspresi serta perasaan pemain agar cerita tersampaikan ke penonton, misal saat Laras menangis dan emosi Angga yang meluap-meluap semua ditampilkan secara detail.

Terakhir sebagai sinematografer di dalam proses produksi selain mengarahkan kamera juga tata cahaya, saya juga fokus dalam kelanjutan adegan agar tidak ada gambar yang terlewat, semua sudah sesuai dengan naskah dan story board yang telah disepakati, juga saya melakukan beberapa improvisasi saat proses produksi yang dimana detail- detail penting supaya mendukung latar cerita menjadi lebih kuat.

I. Pasca Produksi

Tanggung jawab sinematografer atau DOP saat proses pasca produksi yaitu memberikan laporan kamera kepada editor. Laporan kamera yaitu keterangan dari semua adegan yang sesuai dengan time code dari kamera.

Ikut dalam proses editing untuk lagi-lagi menentukan final shot dengan apa yang benar-benar akan ditampilkan, dengan banyaknya footage sinematografer harus peka denganteknik yang ia miliki, setelah sibuk dalam proses produksi syuting sekalipun, saat editing peranan penting sinematografer ditentukan dengan kesepakatan oleh sutradara mana yang akan ditampilkan dari segi makna dan estetika (angle, cahaya dan kepadatan adegan).

Seorang sinematografer selain saat syuting, proses editing pun harus dipikirkan matang-matang dengan pasti, apa yang akan menjadi tontonan terakhir walaupun sudah menggunakan teknik di syuting, di editing pun menentukan apa yang akan di sajikan ke penonton, kesesuaian makna yang didapat dari shot dan keselarasan cerita serta alurnya, sangat dipertaruhkan saat proses editing, tetapi sinematografer pun tidak sendiri ada sutradara dan editor yang menemani itupun juga sudah ada shooting script agar editing tidak melenceng dari naskah awal.

Setelah proses editing selesai, tugas sinematografer selanjutnya adalah memastikan mastering dari hasil akhir, apakah benar-benar sudah sesuai dan sempurna, apakah ada yang terlewat atau tidak, hal ini sangat diperlukan sebelum proses publikasi. Jika nanti nya sudah semua, sinematografer sudah dapat tenang dan menantikan film tersebut di publikasikan.

IV. KESIMPULAN

Berbagai penjelasan yang telah ditulis pada sebelumnya, sampai lahir karya film Sampur Lengger Lanang, film ini berbicara mengenai penari lengger yang malu akan jati dirinya, karena berdandan seperti perempuan, hingga ia sadar dan tidak malu menutupi hal tersebut, dia bahkan sangat ingin melestarikan budaya tari lengger tersebut, dari sini pencipta karya menyimpulkan bahwasannya penting sekali dalam melestarikan budaya di

daerah manapun, karena erat kaitannya dengan sejarah dan budaya yang mengakar dari turun temurun dari nenek moyang sehingga hal tersebut tidak punah di makan oleh waktu.

Seorang sinematografer, pencipta karya sangat belajar dari proses pra produksi dan produksi dimana seorang sinematografer harus mempunyai penglihatan yang tajam mengenai adegan yang akan di ambil, lalu dari gambar tersebut dapat memberikan pesan yang sesuai dengan makna dari naskah, terakhir mengenali peralatan secara detail dan menguasainya sangat diperlukan bagi seorang sinematografer, walaupun tidak langsung memegang kamera tetapi, menguasai kamera dibutuhkan agar kameramen dapat mengikuti instruksi dari sinematografer secara baik dan spesifik, seperti zoom, lensa yang digunakan hingga penggunaan tripod dan stabilizer.

V. SARAN

Saran dari pencipta karya dari segi sinematografer adalah pertama memilih kamera yang berkualitas tinggi agar gambar yang diambil tajam, kedua menggunakan lensa yang beragam lebih dari satu lensa yang dipakai, hal ini berguna saat penyesuaian jarak objek dengan lensa, seperti kedalaman gambar dan tipe-tipe shot. Ketiga selalu menggunakan tripod dan stabilizer, agar gambar selalu stabil dan menghasilkan gambar yang maksimal.

Kemudian saran dari segi film ini yaitu, pertama kita sebagai anak bangsa harus selalu cinta dengan budaya Indonesia, karena budaya merupakan warisan dari leluhur kita, kedua melestarikan budaya supaya tidak punah, mempelajari budaya dari daerah masing- masing serta menjaganya agar tetap ada merupakan kewajiban warga Indonesia, Ketiga peduli terhadap budaya sendiri bukan dari budaya luar, budaya barat kerap kali selalu di ikuti anak muda, tetapi diharapkan juga tidak lupa dengan budaya kita sendiri, karena Indonesia mempunyai banyak sekali budaya yang harus diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsyad, A. (2014). Media Komunikasi dlama Pembelajaran. Jurnal Pembelajaran.
- [2] De Lima, E. E. S., Feijó, B., Furtado, A. L., Pozzer, C. T., & Ciarlina, A. E. M. (2010). Director of photography and music director for interactive storytelling. Proceedings - 2010 Brazilian Symposium on Games and Digital Entertainment, SBGames 2010.
- [3] <https://doi.org/10.1109/SBGAMES.2010.13>
- [4] Effendy, O. U. (2000). Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. In Komunikasi dalam sebuah organisasi.
- [5] Erlyana, Y., & Bonjoni, M. (2014).
- [6] Perancangan Film Pendek "Tanya Sama Dengan." Jurnal Rupa Rupa Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Bunda Mulia.
- [7] Ichsan, I. Z., Rusdi, R., & Sartono, N. (2017). HASIL BELAJAR SISTEM SARAF MENGGUNAKAN FILM PENDEK. BIOSFER: JURNAL PENDIDIKAN BIOLOGI.
- [8] <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.10-2.7>
- [9] Javandalasta, P., & Aprina, C. (2018).

- [10] MISTRANSLATED NEWS REPORT ON COPENHAGEN SHOOTING IN 2015 HUMAN ERROR OR INTENTIONAL ACT? ETNOLINGUAL. <https://doi.org/10.20473/etno.v2i1.8445>
- [11] Koentjaraningrat. (2010). "Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia." Djambatan, 390.
- [12] Liliweri, P. A., Pengantar, K., Komunikasi, I., & Kajian, D. (2015). / (Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S.
- [13] Pratista, H. (2008). Memahami Film. Memahami Film, 101, 1–6.
- [14] Riyanto, I. L., Wuryanto, B. A., & Kartawiyudha, P. (2019). VISUAL STORYTELLING DARI SINOPSIS SAMPAI STORYBOARD DALAM MATA KULIAH INTRODUCTION TO MOVING IMAGE PRODUCTION (IMIP). ULTIMART
Jurnal Komunikasi Visual.
<https://doi.org/10.31937/ultimart.v1i1.1.1023>
- [15] Sarwono, J., & Narimawati, U. (2020). Membuat Skripsi, Tesis, dan Disertasi dengan Partial Least Square SEM (PLS-SEM). In CV ANDI OFFSET (Penerbit Andi).